

# Praktik Pembelajaran PAI pada Materi Wudhu melalui Metode Demonstrasi: Studi Kasus di Sekolah Dasar

Muhammad Arham S<sup>1✉</sup>, Ismail Latief<sup>2</sup>, Andi Tarbiyah<sup>3</sup>

(1) Pendidikan Agama Islam, STAI DDI Parepare

(2) Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Parepare

(3) Pendidikan Agama Islam, STAI DDI Parepare

✉ Corresponding author

[muhammadarham28102001@gmail.com](mailto:muhammadarham28102001@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktik berwudhu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan psikomotorik peserta didik yang cenderung memahami wudhu sebatas teori tanpa ketepatan praktik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru PAI dan peserta didik di Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes praktik, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode, peserta didik mengalami banyak kesalahan pada urutan dan teknik pembasuhan. Setelah penerapan metode demonstrasi melalui tahapan melihat, meniru, dan mempraktikkan, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan wudhu serta antusiasme belajar siswa. Guru dapat memberikan koreksi langsung sehingga meminimalkan kesalahan teknis. Kesimpulannya, metode demonstrasi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif dan keterampilan psikomotorik, sekaligus menginternalisasi nilai spiritual ibadah secara kontekstual di sekolah dasar.

**Keyword:** Metode Demonstrasi, Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Berwudhu.

## Abstract

This study aims to assess the effectiveness of implementing the demonstration method in improving ablution practice skills in Islamic Religious Education (ISE) subjects in elementary schools. The background of this study is the low psychomotor skills of students, who tend to understand ablution only theoretically without proper practice. The study used a descriptive qualitative approach, with Islamic Religious Education (ISE) teachers and students at the UPT (Technical Implementation Unit) of SD Negeri 104 Pinrang as subjects. Data were collected through observation, interviews, and practical tests, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that before the method was implemented, students made many errors in the sequence and technique of ablution. After implementing the demonstration method through the stages of observing, imitating, and practicing, there was a significant increase in ablution skills and student enthusiasm for learning. Teachers were able to provide direct correction, minimizing technical errors. In conclusion, the demonstration method is effective in bridging the gap between cognitive understanding and psychomotor skills, while also internalizing the spiritual values of worship contextually in elementary schools.

**Keyword:** Demonstration Method, Islamic Religious Education, Ablution Skill.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Judrah et al., 2024; Sholehah et al., 2025). Salah satu materi esensial dalam PAI adalah fiqh ibadah, khususnya wudhu, yang menjadi syarat sah pelaksanaan shalat dan ibadah lainnya. Pemahaman dan keterampilan berwudhu yang benar tidak hanya berdampak pada keabsahan ibadah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual dan kebiasaan hidup bersih peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran wudhu di sekolah dasar menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan aspek praktik secara langsung.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu masih tergolong rendah. Peserta didik kerap melakukan kesalahan pada urutan dan teknik berwudhu, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan keterampilan praktik. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah, keterbatasan praktik langsung, serta kurangnya pembiasaan ibadah baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Situasi tersebut menuntut penerapan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan melibatkan keaktifan peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pembelajaran praktik ibadah (Aisah, 2021; Hasibuan et al., 2024; Melianti & Mulyadi, 2025; Saprida et al., 2024). Metode ini memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung tahapan dan gerakan wudhu yang benar, sehingga memudahkan proses meniru dan mempraktikkan secara tepat. Penelitian-penelitian terdahulu juga melaporkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan wudhu setelah penerapan metode demonstrasi, baik di tingkat RA maupun sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks lembaga pendidikan tertentu dan belum secara spesifik menekankan penguatan praktik wudhu secara mandiri pada sekolah dasar negeri.

Keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan metode demonstrasi dengan pembentukan keterampilan praktik wudhu yang berkelanjutan serta internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, wudhu dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana penyucian lahir dan batin yang memiliki dimensi pendidikan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara lebih terfokus efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan praktik wudhu peserta didik sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah negeri.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kemampuan berwudhu peserta didik di Sekolah Dasar, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan strategi pembelajaran PAI yang lebih aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran praktik ibadah di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2017) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi wudhu, serta dampaknya terhadap kemampuan praktik peserta didik. Metode demonstrasi dipandang relevan dalam pembelajaran materi wudhu karena materi tersebut tidak hanya menuntut pemahaman secara teoritis, tetapi juga keterampilan dalam melaksanakan setiap tahapan wudhu secara tepat dan berurutan. Melalui demonstrasi, guru dapat memberikan contoh secara langsung mengenai tata cara wudhu, mulai dari niat, membasuh anggota tubuh yang diwajibkan, hingga tertib dalam pelaksanaannya. Peserta didik kemudian memperoleh kesempatan untuk mengamati, memahami, menirukan, dan mempraktikkan secara langsung tata cara yang telah dicontohkan oleh guru. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kemampuan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah atau naturalistik. Pendekatan kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses interaksi antara guru dan peserta didik, cara guru menerapkan metode demonstrasi, respons peserta didik selama pembelajaran, serta berbagai kendala yang muncul dalam proses praktik wudhu. Creswell dan Poth (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan, mengumpulkan data, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh selama penelitian.

Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah dasar dengan subjek penelitian yang terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Islam dan 15 peserta didik kelas IV dan VI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran materi wudhu. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Sementara itu, peserta didik dipilih sebagai subjek untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran serta kemampuan mereka dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Adapun objek penelitian difokuskan pada proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dan kemampuan praktik wudhu peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber penelitian melalui observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran, wawancara terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta tes praktik wudhu. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan metode demonstrasi, bagaimana peserta didik memperhatikan dan mengikuti demonstrasi, serta bagaimana keterlibatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru dalam menggunakan metode demonstrasi dan tanggapan peserta didik terhadap metode tersebut. Selain itu, tes praktik digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu berdasarkan tahapan dan ketentuan yang telah dipelajari. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti dokumen sekolah, RPP atau modul ajar, bahan ajar, serta literatur yang relevan dengan metode demonstrasi dan pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dikemukakan oleh Haryoko (2020). Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta rubrik penilaian praktik wudhu. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan agar proses penggalian informasi dari guru dan peserta didik tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, rubrik penilaian digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik dalam melaksanakan setiap tahapan wudhu secara tepat, tertib, dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Huberman dan Miles (1992). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antara proses penerapan metode demonstrasi dan kemampuan praktik wudhu peserta didik dapat dipahami secara lebih sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Haryoko (2020). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil praktik peserta didik. Penggunaan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas serta konsistensi temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada materi wudhu, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana metode tersebut diterapkan, bagaimana respons peserta didik selama proses pembelajaran, serta bagaimana kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan tata cara wudhu setelah mengikuti pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Berwudhu Peserta Didik Sebelum Penerapan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes praktik, diketahui bahwa kemampuan berwudhu peserta didik sebelum diterapkannya metode demonstrasi masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai tata

cara wudhu secara teoritis dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan praktik wudhu secara benar. Sebagian besar peserta didik telah mengetahui bahwa wudhu merupakan salah satu bentuk bersuci yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ibadah tertentu, khususnya salat. Peserta didik juga pada umumnya telah mengetahui beberapa anggota tubuh yang harus dibasuh atau diusap. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam keterampilan praktik yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan melaksanakan urutan wudhu secara sistematis. Beberapa peserta didik dapat menyebutkan urutan wudhu ketika ditanya secara lisan, tetapi ketika diminta mempraktikkannya, mereka masih melakukan kesalahan atau melewatkan tahapan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengingat materi secara verbal belum secara otomatis menghasilkan kemampuan melakukan suatu prosedur secara tepat. Dalam pembelajaran PAI, khususnya materi yang bersifat praktik, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui konsep, tetapi juga perlu memperoleh pengalaman langsung agar pengetahuan tersebut dapat berkembang menjadi keterampilan.

Kesalahan lain yang ditemukan adalah ketidaksempurnaan dalam meratakan air pada anggota tubuh yang menjadi bagian dari wudhu. Beberapa peserta didik cenderung membasuh anggota wudhu secara terburu-buru sehingga terdapat bagian yang belum terkena air secara merata. Selain itu, terdapat peserta didik yang belum memahami secara baik perbedaan antara membasuh dan mengusap anggota wudhu. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan penjelasan verbal belum sepenuhnya mampu memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana suatu tata cara ibadah harus dilakukan.

Dalam aspek pembiasaan, peserta didik juga belum sepenuhnya terbiasa membaca doa sebelum maupun sesudah wudhu. Sebagian peserta didik mengetahui adanya doa yang berkaitan dengan wudhu, tetapi belum mampu menghafalnya secara lengkap. Ada pula peserta didik yang hanya mengikuti kebiasaan teman atau mengucapkannya apabila diingatkan oleh guru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran wudhu sebelumnya masih lebih banyak menekankan aspek pengetahuan tentang tata cara daripada pembiasaan ibadah secara menyeluruh.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan aspek psikomotor peserta didik. Pada aspek kognitif, peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar mengenai wudhu, tetapi pengetahuan tersebut belum berkembang menjadi keterampilan yang baik. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena tujuan pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menjelaskan suatu materi, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat menjembatani pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktik secara langsung.

## **2. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Wudhu**

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan modul ajar, materi pembelajaran, sarana dan prasarana praktik, serta instrumen yang digunakan untuk mengamati kemampuan peserta didik. Perencanaan menjadi bagian penting karena keberhasilan metode demonstrasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam memperagakan materi, tetapi juga pada kesiapan lingkungan belajar dan ketersediaan fasilitas yang memungkinkan peserta didik melakukan praktik secara langsung.

Pada tahap pelaksanaan, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai pengertian wudhu, tujuan wudhu, syarat dan ketentuan yang berkaitan dengan wudhu, serta urutan pelaksanaannya. Setelah memberikan penjelasan dasar, guru kemudian memperagakan tata cara wudhu secara langsung. Demonstrasi dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat mengamati setiap gerakan dengan jelas. Guru tidak hanya memperagakan gerakan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai bagian tubuh yang harus dibasuh atau diusap, urutan pelaksanaan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan agar wudhu dilakukan secara benar.

Setelah guru selesai melakukan demonstrasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menirukan gerakan yang telah diperagakan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dengan pengawasan guru. Peserta didik yang melakukan kesalahan diberikan koreksi secara langsung sehingga mereka dapat mengetahui bagian yang belum tepat dan segera memperbaikinya. Dengan demikian, proses pembelajaran

berlangsung melalui tahapan melihat, memahami, meniru, mempraktikkan, memperoleh koreksi, dan melakukan perbaikan.

Penerapan metode demonstrasi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang aktif menyampaikan informasi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan. Sebaliknya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pemberi contoh sekaligus pembimbing, sedangkan peserta didik menjadi pelaku utama dalam kegiatan praktik. Pola pembelajaran seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami tata cara wudhu setelah melihat demonstrasi secara langsung. Gerakan yang sebelumnya hanya dijelaskan melalui kata-kata menjadi lebih mudah dipahami ketika guru memperagakannya. Peserta didik juga lebih mudah mengingat urutan wudhu karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi melihat sekaligus melakukan gerakan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode demonstrasi dapat menjadi jembatan antara materi yang bersifat abstrak dengan pengalaman belajar yang konkret.

### **3. Perubahan Kemampuan Praktik Wudhu Peserta Didik**

Setelah metode demonstrasi diterapkan, terlihat adanya perubahan pada kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan wudhu. Peserta didik yang sebelumnya masih ragu-ragu dalam melakukan beberapa tahapan mulai menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam praktik. Mereka juga lebih mampu mengikuti urutan wudhu dengan benar dibandingkan sebelum penerapan metode demonstrasi.

Perubahan tersebut terutama terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengingat urutan gerakan. Pada pembelajaran sebelumnya, beberapa peserta didik masih sering bertanya mengenai gerakan berikutnya atau mengikuti teman di sampingnya. Setelah memperoleh contoh langsung dari guru dan melakukan praktik secara berulang, peserta didik mulai mampu melaksanakan tahapan wudhu secara lebih mandiri. Pengulangan praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperkuat ingatan sekaligus memperbaiki kesalahan yang sebelumnya dilakukan.

Selain urutan gerakan, terdapat perbaikan dalam ketepatan membasuh anggota wudhu. Peserta didik mulai lebih memperhatikan bagian tubuh yang harus terkena air. Guru juga memberikan penekanan bahwa praktik wudhu tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa, tetapi harus memperhatikan ketepatan setiap tahapan. Koreksi langsung yang diberikan guru selama praktik membantu peserta didik mengetahui kesalahan mereka secara konkret.

Perubahan juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta didik. Sebelum penerapan metode demonstrasi, beberapa peserta didik tampak ragu ketika diminta maju untuk mempraktikkan wudhu. Setelah memperoleh pengalaman praktik secara langsung, mereka menjadi lebih berani untuk tampil dan menunjukkan kemampuan di depan guru maupun teman-temannya. Kepercayaan diri tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan, tetapi juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai merasa memahami materi yang dipelajari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mengalami perkembangan dengan tingkat yang sama. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghafal doa yang berkaitan dengan wudhu. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh kemampuan menghafal yang berbeda-beda serta kebiasaan peserta didik dalam mengamalkan doa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan pengulangan, contoh pelafalan, dan bimbingan secara bertahap. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

### **4. Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Metode Demonstrasi**

Respons peserta didik terhadap penerapan metode demonstrasi secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran wudhu menjadi lebih menyenangkan ketika guru memberikan contoh secara langsung. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana setiap gerakan dilakukan.

Antusiasme peserta didik juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka lebih fokus memperhatikan ketika guru melakukan demonstrasi dan lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk melakukan praktik. Beberapa peserta didik bahkan menunjukkan keberanian untuk bertanya ketika

menemukan gerakan yang belum mereka pahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga memberikan dampak terhadap kemampuan mereka dalam mengingat materi. Pengalaman melakukan suatu gerakan secara langsung membuat materi lebih mudah diingat dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Dalam konteks materi wudhu, pengalaman tersebut sangat penting karena wudhu merupakan ibadah yang harus dilakukan melalui serangkaian gerakan yang berurutan.

Respons positif peserta didik juga dapat dilihat dari meningkatnya rasa percaya diri ketika melakukan praktik. Peserta didik yang sebelumnya takut melakukan kesalahan menjadi lebih berani mencoba karena guru memberikan koreksi dan bimbingan selama proses berlangsung. Kesalahan tidak diposisikan sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar. Hal tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan mendukung perkembangan keterampilan peserta didik.

### **5. Peran Guru dalam Penerapan Metode Demonstrasi**

Dari perspektif pendidik, penerapan metode demonstrasi memberikan kemudahan bagi guru dalam mengidentifikasi kesalahan peserta didik. Pada pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori, guru mungkin dapat mengetahui apakah peserta didik memahami materi melalui pertanyaan lisan atau tugas tertulis. Namun, cara tersebut belum tentu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, guru dapat melihat kemampuan peserta didik secara nyata.

Guru dapat mengetahui bagian-bagian tertentu yang masih menjadi kesulitan peserta didik, kemudian memberikan koreksi sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, ketika peserta didik kurang tepat dalam membasuh anggota wudhu atau melakukan gerakan tidak sesuai urutan, guru dapat langsung menunjukkan kesalahan tersebut dan memperagakan kembali cara yang benar. Umpan balik secara langsung menjadi salah satu keunggulan metode demonstrasi karena peserta didik tidak harus menunggu sampai proses pembelajaran selesai untuk mengetahui kesalahannya.

Selain memberikan koreksi, guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar berani melakukan praktik dan tidak takut melakukan kesalahan. Bimbingan yang diberikan secara bertahap membantu peserta didik meningkatkan keterampilan mereka secara perlahan.

Namun demikian, penerapan metode demonstrasi juga memiliki beberapa kendala. Guru mengakui bahwa metode ini membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Setiap peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik sehingga guru dapat mengamati kemampuan masing-masing. Apabila jumlah peserta didik cukup banyak, kegiatan tersebut dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran lainnya.

Kendala tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu dalam penerapan metode demonstrasi. Guru perlu menyusun perencanaan yang realistis, membagi peserta didik dalam kelompok kecil apabila memungkinkan, serta menentukan bagian-bagian praktik yang membutuhkan pengawasan lebih intensif. Dengan pengelolaan yang baik, keterbatasan waktu dapat diminimalkan tanpa mengurangi kualitas kegiatan praktik.

### **6. Perubahan Suasana Pembelajaran PAI**

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan suasana kelas setelah metode demonstrasi diterapkan. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan interaktif. Peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam proses mengamati, bertanya, menirukan, dan mempraktikkan.

Perubahan tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang pada umumnya membutuhkan pengalaman belajar yang konkret. Materi yang berkaitan dengan praktik ibadah akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik melihat dan melakukan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengalaman fisik dan keterampilan.

Pembelajaran yang lebih aktif juga mendorong terjadinya interaksi antarpeserta didik. Ketika salah satu peserta didik melakukan praktik, peserta didik lainnya dapat mengamati dan membandingkan gerakan mereka dengan contoh yang diberikan guru. Situasi tersebut secara tidak langsung menciptakan pembelajaran melalui pengamatan dan pengalaman bersama.

## 7. Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Wudhu

Pembelajaran wudhu melalui metode demonstrasi tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kemampuan psikomotor, tetapi juga berhubungan dengan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Sebelum penelitian, pembelajaran wudhu cenderung dipahami sebagai materi yang harus dikuasai untuk memenuhi tuntutan pembelajaran PAI. Setelah peserta didik terlibat langsung dalam praktik, mereka mulai memperoleh pemahaman bahwa wudhu bukan sekadar rangkaian gerakan, melainkan bagian dari persiapan seseorang sebelum melaksanakan ibadah.

Pemahaman tersebut penting karena pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan tentang suatu materi, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Wudhu dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, dan kesadaran beribadah. Ketika peserta didik dibimbing untuk melakukan wudhu secara benar dan berulang, kegiatan tersebut berpotensi berkembang menjadi suatu kebiasaan positif.

Dalam konteks ini, metode demonstrasi memberikan kontribusi karena guru tidak hanya menjelaskan makna wudhu, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai pelaksanaannya. Keteladanan guru menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana suatu ibadah dilakukan dengan tertib dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dapat dikembangkan secara bersamaan.

## 8. Kesesuaian Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Pada tingkat sekolah dasar, peserta didik membutuhkan contoh nyata untuk memahami prosedur atau keterampilan tertentu. Metode demonstrasi memberikan pengalaman tersebut melalui proses mengamati dan menirukan tindakan yang dilakukan oleh guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Fadhlullah dkk. (2025) dan Ramadhani dkk. (2026) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktik peserta didik. Dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan prosedural, demonstrasi memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan yang harus dilakukan. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai apa yang harus dilakukan, tetapi juga melihat bagaimana tindakan tersebut dilakukan secara benar.

Dalam pembelajaran PAI, keunggulan metode demonstrasi menjadi semakin relevan karena banyak materi yang memiliki dimensi praktik. Materi seperti wudhu, salat, tayamum, dan berbagai bentuk ibadah lainnya tidak cukup dipahami hanya melalui membaca atau mendengarkan penjelasan. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk melihat contoh dan melakukan praktik agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan.

Dari perspektif pembelajaran, metode demonstrasi juga mampu mengembangkan beberapa aspek kompetensi secara bersamaan. Aspek kognitif berkembang ketika peserta didik memahami konsep, syarat, rukun, dan urutan wudhu. Aspek psikomotor berkembang ketika peserta didik melakukan gerakan wudhu secara langsung. Sementara itu, aspek afektif berkembang melalui pembiasaan, kedisiplinan, ketelitian, dan kesadaran bahwa wudhu merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi memiliki relevansi dengan karakter pembelajaran PAI yang bertujuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

## 9. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Demonstrasi

Keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya keterlibatan aktif guru dalam memberikan contoh dan bimbingan. Guru tidak hanya melakukan demonstrasi satu kali, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang praktik. Kedua, tersedianya sarana yang mendukung kegiatan praktik. Sarana praktik memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret. Ketiga, adanya antusiasme peserta didik untuk mengikuti kegiatan praktik.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan praktik membutuhkan waktu yang lebih panjang karena guru perlu mengamati kemampuan setiap peserta didik. Selain itu, kemampuan peserta didik yang beragam menyebabkan guru perlu memberikan bimbingan dengan intensitas yang berbeda. Peserta didik yang telah

menguasai tata cara wudhu dapat mengikuti praktik secara mandiri, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan membutuhkan pengulangan dan pendampingan.

Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi perlu disertai dengan strategi pembelajaran yang fleksibel. Guru tidak dapat menggunakan pola bimbingan yang sama untuk seluruh peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan perlu memperoleh pendampingan lebih intensif, sedangkan peserta didik yang telah menguasai keterampilan dapat diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri atau membantu memberikan contoh kepada teman.

#### **10. Pembahasan Keseluruhan Temuan Penelitian**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran dan kemampuan praktik wudhu peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengingat urutan wudhu, melakukan gerakan dengan lebih tepat, memperhatikan pemerataan air pada anggota wudhu, serta meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri dalam melakukan praktik.

Keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik metode demonstrasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Peserta didik dapat melihat contoh yang diberikan guru, kemudian mencoba melakukan gerakan tersebut, memperoleh koreksi, dan mengulangnya sampai lebih tepat. Siklus belajar semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan berdasarkan pengalaman nyata.

Selain memberikan dampak terhadap keterampilan praktik, metode demonstrasi juga membuat pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memandang wudhu sebagai materi yang harus dihafalkan, tetapi mulai memahami bahwa wudhu merupakan praktik ibadah yang perlu dilakukan secara benar dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dapat menghubungkan antara pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah dengan praktik keagamaan peserta didik di luar sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, khususnya materi yang bersifat prosedural dan membutuhkan keterampilan praktik. Meskipun penerapannya membutuhkan waktu, persiapan, dan pengelolaan kelas yang lebih baik, manfaatnya dapat terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik, kemudahan dalam memahami materi, serta kemampuan guru dalam memberikan koreksi secara langsung.

Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan wudhu, tetapi juga dapat mendukung pembentukan kebiasaan beribadah, kedisiplinan, ketelitian, dan kesadaran spiritual. Metode ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih aktif, konkret, kontekstual, dan bermakna. Keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada perencanaan pembelajaran, kompetensi guru, ketersediaan sarana, pengelolaan waktu, serta pemberian kesempatan praktik yang memadai kepada setiap peserta didik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi wudhu di Sekolah Dasar, terbukti efektif meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan minat belajar peserta didik. Metode ini membantu siswa memahami tata cara wudhu secara benar melalui praktik langsung, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri. Dengan dukungan perencanaan yang matang dan bimbingan guru, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag. selaku Ketua STAI DDI Parepare beserta para dosen atas arahan, serta dukungan yang telah diberikan dalam menunjang terlaksananya proses pendidikan dan penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga segala kontribusi dan dedikasi beliau senantiasa bernilai ibadah serta membawa kemajuan bagi STAI DDI Parepare.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A. (2021). The Effect of Using the Demonstration Method on Students' Skills in Practicing Wudhu. *Interdisciplinary Social Studies*. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i1.2>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fadhlullah, M., Wardati, D., Nurhalimah, N., Khadijah, S., & Khairina, U. (2025). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Materi Ibadah Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 418–430.
- Haryoko, S. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis (Badan Penerbit UNM, Ed.; Vol. 1). *Badan Penerbit UNM*.
- Hasibuan, A. R., Hasibuan, M. H., & Harahap, H. S. (2024). Improving Learning Skills in Islamic Education Learning through Demonstration Methods at SD Negeri 1007 Tanjung Baringin. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i3.404>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). *Analysis Data Qualitative*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Melianti, M., & Mulyadi, M. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Demonstrasi materi Keterampilan Berwudhu. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.64420/jippg.v2i2.255>
- Ramadhani, T., Lubis, F. W., & Arlina, A. (2026). Implementasi Strategi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqhi Materi Shalat Jenazah Kelas X di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Eduslamic*, 3(2), 104–113.
- Saprida, E., Negeri, S., Serbelawan, I., Suyanti, S., Negeri, Prapat, K., Nurhayati, I. S., Mainu, P., Ramadhani, I. R., & Merangir, D. (2024). Improving Islamic Religious Education Learning Achievement Through Demonstration Methods for Elementary School Students 091590 Serbelawan. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v1i3.541>
- Sholehah, R., Rosyidah, L., & Imania, E. (2025). Peran Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religius, Toleran, Dan Berakhlak Mulia Di Era Globalisasi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 110–117.